

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PSIKOLOGI 2013**

**MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP
YANG LEBIH POSITIF
BANDUNG, 4 SEPTEMBER 2013**

ISBN : 978-979-8634-44-4

Pusat Penerbitan Universitas (P2U)

Studi Mengenai <i>Resilience</i> pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar di Rumah Belajar Semi Palar Bandung. Eneng Nurlaili Wangi, Annisaa Adha Nurrewa	209-216
Hubungan <i>Gratitude</i> Dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Penderita Kanker Payudara yang Telah Menjalani Mastektomi di Bandung <i>Cancer Society</i> Sulisworo Kusdiyati, Renita Agustyani	217-224
Profil <i>Character Strength</i> Staf Pendamping ODHA di Rumah Cemara Bandung Hendro Prakoso, Zharfan Shiddieq	225-232
Studi Mengenai Profil <i>Character Strength</i> Relawan di SMP Terbuka Firdaus Arcamanik Kota Bandung Hendro Prakoso, Adinda Putri Ikramina	233-240





STUDI MENGENAI *RESILIENCE* PADA SISWA KELAS 6 SEKOLAH DASAR DI RUMAH BELAJAR SEMI PALAR BANDUNG

¹Eneng Nurlaili Wangi dan ²Annisaa Adha Nurrewa

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: nengyunar@yahoo.com

Abstrak.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *resilience* pada siswa kelas 6 sekolah dasar di Rumah Belajar Semi Palar Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jumlah subjek 16 orang siswa kelas 6. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur *resilience* yang disusun berdasarkan teori *resilience* dari Bonnie Benard. Untuk alat ukur *resilience* memiliki 131 item yang valid. Dari hasil penelitian, diperoleh data derajat *resilience*, sebesar 100% siswa kelas 6 yang berada dalam kategori *resilient*, yaitu merupakan siswa yang memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat melewati kesulitan tersebut dan tetap dapat menjalankan kewajiban mereka sebagai siswa kelas 6 sekolah dasar.

Kata Kunci : *Resilience*, Siswa,

1. Pendahuluan

Sekolah alternatif Rumah Belajar Semi Palar berdasarkan oleh hasil observasi yang peneliti lakukan adalah, murid-murid kelas 6 di sekolah dasar tersebut yang menunjukkan karakteristik khas dari kelas lainnya. Dalam kegiatan belajar, mereka terlihat lebih aktif dibandingkan kelas lainnya, bahkan ketika mengadakan sesi diskusi dengan guru, guru hanya terlihat seperti memfasilitasi dan berperan sebagai moderator saja karena yang lebih banyak memberikan suara adalah murid-muridnya. Hal itu pula terlihat ketika guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang telah diberikan sebelumnya, setiap murid mengacungkan tangannya dan berebut untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Misalnya ketika pelajaran bahasa inggris, setiap murid aktif menggunakan bahasa inggris tanpa takut salah, dan ketika salah satu dari mereka melakukan kesalahan pada saat pengucapan *grammar* tidak membuat murid tersebut enggan untuk aktif kembali, karena mereka dibantu oleh murid lain serta gurunya untuk memperbaiki kesalahan dan memiliki kemauan untuk kembali mencoba. Apabila mereka melakukan kesalahan dalam belajar, mereka tertantang untuk mencari tahu kebenaran dan lalu memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal tersebut yang membuat mereka lebih menyukai tantangan, seperti halnya ketika suatu hari guru tidak memberikan pekerjaan rumah, di Semi Palar disebut dengan istilah "tantangan", ketika pulang sekolah mereka bertanya kepada guru mengapa pada hari itu mereka tidak diberikan pekerjaan rumah, lalu mereka meminta kepada guru agar diberikan pekerjaan rumah.

Murid kelas 6 di Semi Palar memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah, seperti yang peneliti amati ketika mereka sedang mempelajari pendidikan kewarganegaraan, pada pelajaran tersebut murid-murid yang terbagi menjadi beberapa kelompok kecil membuat simulasi sistem pemerintahan, kemudian masing-masing

kelompok mempresentasikan portofolio yang telah mereka buat, lalu berdiskusi mengenai bagaimana caranya memecahkan masalah yang terjadi di sistem pemerintahan tersebut. Sebagian besar murid terlibat aktif dan memberikan pendapatnya masing-masing dalam memecahkan masalah, kendati terdapat sejumlah murid yang terlihat hanya mencermati pendapat dari teman lainnya.

Perilaku yang lain murid-murid kelas 6 tersebut memiliki keterampilan dalam interaksi dengan teman sebaya maupun gurunya, misalnya ketika masing-masing dari mereka sedang mempresentasikan portofolio, mereka menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh guru serta teman-teman lainnya, sehingga terjalin komunikasi dua arah dalam presentasi tersebut, dan masing-masing murid ikut aktif menyampaikan pendapat serta pertanyaannya. Interaksi murid-murid dengan guru, kepala sekolah, maupun aparat sekolah lainnya terlihat begitu hangat, hal tersebut tampak dari murid-murid yang saling bertegur sapa ketika bertemu dengan guru, kepala sekolah, maupun aparat sekolah.

Ketika bertemu diluar kelas, mereka terlihat saling menanyakan apa yang sedang dilakukan, dan saling mengobrol. Kesan hangat tersebut juga tampak dari penggantian istilah panggilan “Ibu Guru” atau “Bapak Guru” menjadi “Kakak”. Kepala Sekolah memaparkan, hal tersebut dimaksudkan agar murid tidak merasa canggung ketika murid-murid harus berinteraksi dengan orang dewasa yang ada di sekolah, dan akan menimbulkan situasi yang hangat di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa guru yang ada di semi palar, guru tersebut memaparkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara murid kelas 6 dengan murid yang lainnya, menurut mereka murid-murid kelas 6 lebih mudah diatur dan sering berperilaku dengan lebih bijak terutama dalam pemecahan masalah yang terjadi di kelas, murid-murid kelas 6 juga terlihat lebih solid, selain itu mereka sudah lebih matang dalam mempersiapkan cita-cita yang akan diraihinya, bahkan sebagian besar dari mereka sudah mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus mereka lakukan dalam meraih tujuannya tersebut, seperti menyusun rencana sekolah untuk masa depan, dan jenis pekerjaan apa yang ingin mereka capai. Pandangan mereka yang lebih peka terhadap tujuan di masa depan, dapat membantu mereka dalam mengatasi kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapat terjadi di dalam persiapan mereka meraih tujuannya masing-masing.

Menurut guru karakteristik yang terdapat di murid-murid kelas 6 itu bisa jadi disebabkan karena murid-murid yang ada di kelas 6 sekarang sudah lebih lama berada di semi palar sehingga mereka dinilai paling adaptif terhadap setiap program dan kurikulum yang mereka dapatkan selama sekolah di semi palar dibanding murid-murid yang ada di kelas lainnya. Ketika awal masuk sekolah di kelas 1, murid-murid belum menunjukkan perilaku tersebut, namun seiring berjalannya waktu, sebagian besar murid mulai menunjukkan adanya perubahan, misalnya dari yang awalnya ragu untuk memaparkan pendapat sekarang menjadi lebih berani untuk memaparkannya, karena lingkungan sekolah mendukung mereka untuk dapat terlibat aktif di setiap kegiatan belajar-mengajar. Sehingga penghayatan murid-murid kelas 6 tersebut terhadap program-program serta kurikulum yang diberikan oleh pihak sekolah sudah berbeda dibandingkan dengan murid-murid yang berada di kelas lainnya.

Resilience merupakan sekumpulan kualitas yang dimiliki individu yang mampu mendorong proses penyesuaian diri yang berhasil dan transformasi yang mulus kendati individu tersebut berada dalam kondisi beresiko dan atau situasi yang tidak menguntungkan. Resiliensi merupakan kemampuan yang diperoleh individu sejak lahir (*inborn capacity*) untuk mengikuti naluri kebenaran (*self-righting*) dan untuk

melakukan transformasi dan perubahan (Werner & Smith, 1992; Lifton dalam Benard, 2004). Peneliti ingin mengetahui dengan tujuan untuk memperoleh gambaran *Resilience* di Rumah Belajar Semi Palar Bandung berdasarkan penghayatan siswa kelas 6 di sekolah tersebut.

Metoda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah 16 orang murid Sekolah Dasar di Rumah Belajar Semi Palar Bandung. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian populasi, dimana semua populasi menjadi subjek penelitian. Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Alat ukur ini dibuat oleh peneliti berdasarkan teori *resilience* dari Bonnie Benard (2004).

2. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 1.
Aspek *Family Protective Factor*

SUB-ASPEK	Subjek	Kategori	
		Tinggi	Rendah
<i>Caring Relationship</i>	16	14 (87.5%)	2 (12.5%)
<i>High Expectations</i>	16	13 (81.25%)	3 (18.75%)
<i>Opportunities for Participation and Contribution</i>	16	14 (87.5%)	2 (12.5%)

Keseluruhan Aspek dari Faktor Eksternal yang berasal dari Family factor yaitu *High Expectations*, *Caring Relationship* dan *Opportunities for Participation and Contribution* termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 16 orang atau 100% termasuk kedalam kategori Tinggi pada Aspek *School Protective Factor*.

2.1 Hasil Perhitungan Sub-Aspek *School Protective Factor*

Tabel 2.
Sub-Aspek pada Aspek *School Protective Factor*

SUB-ASPEK	Subjek	Kategori	
		Tinggi	Rendah
<i>Caring Relationship</i>	16	16 (100%)	0
<i>High Expectations</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
<i>Opportunities for Participation and Contribution</i>	16	16 (100%)	0

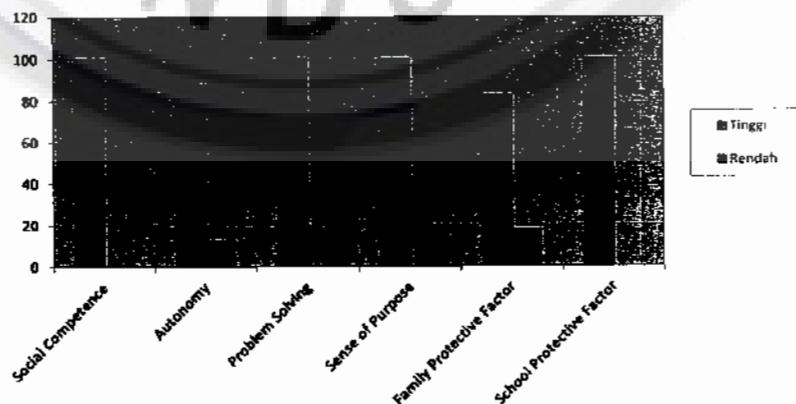
Pada aspek *Caring Relationship*, dan *Opportunities for Participation and Contribution* sebanyak 16 orang atau 100% masuk ke dalam kategori tinggi. Sedangkan pada aspek *High Expectation*, sebanyak 15 orang atau 93.75% masuk ke kategori tinggi, dan 1 orang lainnya atau 6.25% masuk ke dalam kategori rendah.

2.2 Hasil Perbandingan Keseluruhan Aspek Resilience

Perbandingan dibawah ini didapatkan melalui pengolahan data yang dilakukan pada seluruh aspek protektif *resilience*.

Tabel 3.
Perbandingan Aspek Resilience

Faktor Protektif	Subjek	Kategori	
		Tinggi	Rendah
Social competence	16	16 (100%)	0
<i>Responsiveness</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25)
<i>Communication</i>	16	16 (100%)	0
<i>Empathy Caring</i>	16	16 (100%)	0
<i>Compassion, Altruism and Forgiveness</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
Autonomy	16	14 (87.5%)	2 (12.5%)
<i>Positive Identity</i>	16	13 (87.5%)	3 (18.75%)
<i>Internal Locus of Control and Initiative</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
<i>Self Efficacy and Mastery</i>	16	13 (81.25%)	3 (18.75%)
<i>Adaptive distancing and resistance</i>	16	16 (100%)	0
<i>Self Awareness and Mindfulness</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
<i>Humor</i>	16	14 (87.5%)	2 (12.5%)
Problem Solving	16	16 (100%)	0
<i>Planning</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
<i>Flexibility</i>	16	16 (100%)	0
<i>Resourcefulness</i>	16	16 (100%)	0
<i>Critical Thinking and Insight</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
Sense of Purpose	16	16 (100%)	0
<i>Goal Direction, Achievement Motivation and Educational</i>	16	16 (100%)	0
<i>Special Interest, Creativity and Imagination</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
<i>Optimism and Hope</i>	16	16 (100%)	0
<i>Faith, Spirituality and Sense of Meaning</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
Family Protective Factor	16	14 (87.5%)	2 (12.5%)
<i>Caring Relationship</i>	16	14 (87.5%)	2 (12.5)
<i>High Expectations</i>	16	13 (81.25%)	3 (18.75%)
<i>Opportunities for Participation and Contribution</i>	16	14 (87.5%)	2 (12.5%)
School Protective Factor	16	16 (100%)	0
<i>Caring Relationship</i>	16	16 (100%)	0
<i>High Expectations</i>	16	15 (93.75%)	1 (6.25%)
<i>Opportunities for Participation and Contribution</i>	16	16 (100%)	0



Gambar 2. Perbandingan Faktor Aspek Resilience

“Meningkatkan Kualitas Hidup yang Lebih Positif”

Dari hasil tabel diatas, aspek *Social Competence*, *Autonomy*, *Problem Solving*, *Sense of Purpose* dan *School Protective Factor* adalah aspek yang paling dominan, karena sebanyak 100% siswa masuk ke dalam kategori tinggi pada aspek tersebut.

Pada aspek *Family Protective Factor* adalah aspek yang paling tidak dominan, karena sebanyak 2 orang siswa atau 12.5 % termasuk ke dalam kategori rendah, dan 14 orang lainnya atau 87.5% termasuk ke dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengukuran data *resilience* dari Bernard, menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian termasuk kedalam kategori *resilient*, Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kualitas dalam dirinya untuk menghadapi kesulitan yang mereka alami, baik itu kesulitan yang mereka hadapi sehari-hari maupun tantangan akan kehidupannya di masa yang akan datang, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan menjalani tugas perkembangan dengan baik.

Kemampuan *resilience* yang mereka miliki tersebut merupakan potensi yang mereka peroleh sejak lahir (*inborn capacity*). Selain itu, lingkungan juga memiliki peran penting terhadap keberhasilan mereka dalam mengatasi setiap tantangan dan penyesuaian diri. Kendati pada aspek *family protective factor* terdapat beberapa subjek yang termasuk kategori rendah sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan resiko sebagai akibat dari perceraian, konflik dengan orangtua, serta kurangnya perhatian, juga resiko-resiko yang mereka alami di sekolah, seperti tuntutan target nilai, tekanan menjelang ujian akhir, perselisihan dengan teman sebaya, namun peran dari pihak sekolah yang menjadi faktor protektif bagi mereka, dirasakan mampu mereduksi dampak dari resiko negatif dengan memberikan dukungan berupa kasih sayang, harapan yang tinggi, dan memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat secara aktif di setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Sehingga mereka dapat tetap memunculkan kualitas *resilience* yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu pada penelitian ini sekolah dapat dikatakan sebagai faktor yang paling mempengaruhi mereka untuk menjadi individu yang *resilient*.

Subjek dapat dikatakan sebagai individu yang *resilient* adalah subjek yang berada dalam kategori tinggi pada faktor protektif *resilience*. Kualitas *resilience* yang mereka miliki membuat mereka dapat menghadapi kesulitan maupun hambatan yang mereka hadapi, diantaranya kondisi ekonomi keluarga yang berada dibawah keluarga lainnya, perceraian orangtua, kesibukan kedua orangtua yang bekerja sehingga kurangnya perhatian dan kasih sayang, tuntutan kurikulum belajar yang mengharuskan mereka mendapatkan nilai lebih dari target minimum, dan juga beratnya kegiatan belajar mereka sehari-hari, namun kesulitan-kesulitan tersebut tidak lantas membuat mereka menyerah dalam menjalani kehidupan, mereka tetap memiliki semangat belajar, membina hubungan pertemanan yang baik, dan tidak mudah menyerah dalam meraih target mereka di masa depan.

Ketika menghadapi kesulitan, para siswa mencari alternatif cara untuk menghadapi kesulitan tersebut sehingga tidak berdampak negatif terhadap kehidupannya. Mereka tetap berusaha untuk tekun belajar di sekolah dan memiliki keinginan yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan belajar di sekolah dengan baik, kendati sedang dalam kondisi yang kurang menyenangkan bagi mereka. Mereka memiliki keyakinan terhadap diri mereka bahwa mereka dapat menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut, dan juga memiliki motivasi untuk memperbaiki kesalahan, serta motivasi untuk meraih masa depan yang baik. Perilaku-perilaku tersebut yang mendukung mereka untuk menjadi individu yang *resilient*.

2.3 Aspek Dominan Pada Siswa *Resilient*

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh subjek tergolong dalam kategori resilience tinggi pada aspek *Social Competency*, *Autonomy*, *Problem Solving*, *Sense of Purpose* dan *School Protective Factor*. Hal ini menunjukkan bahwa 16 siswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Mereka juga mampu membina hubungan yang baik, baik itu dengan teman sebaya, maupun yang rentang usianya jauh dari mereka, namun mereka masih memiliki kemampuan untuk membentengi diri dari pergaulan yang memberikan efek buruk terhadap kehidupan mereka.

Aspek *Problem Solving* merupakan kemampuan yang luwes, mampu membuat perencanaan, dapat berpikir kritis serta memiliki wawasan ketika akan mengambil keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa, mereka memiliki perencanaan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, dan tidak membiarkan masalah tersebut berlarut-larut. Mereka dapat menentukan perencanaan mereka tentang masa depan, dan mampu mencari cara yang harus mereka hadapi ketika dihadapkan dengan kesulitan yang muncul dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Aspek *Sense of Purpose* merupakan aset yang didasarkan pada orientasi masa depan yang cerah, pandangan positif dan fokus akan masa depan secara konsisten yang diidentifikasi dengan keberhasilan akademik, identitas diri yang positif, dan sedikitnya perilaku yang beresiko. Hasil *Sense of Purpose* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi terhadap masa depan, mereka berpikir lebih visioner dan termotivasi untuk meraih cita-cita mereka setinggi mungkin, walaupun mereka tahu bahwa dalam proses mencapainya mereka akan menghadapi banyak tantangan. Mereka memiliki target jangka pendek maupun target jangka panjang, sehingga memudahkan mereka dalam menentukan langkah menuju masa depan yang lebih baik dari orangtuanya.

Aspek *School Protective Factor* merupakan bentuk protektif dari pihak sekolah agar para siswa dapat terhindar dari resiko dan memiliki kemampuan *resilience*. Hasil *School Protective Factor* yang tinggi (100%) menunjukkan bahwa para subjek merasa pihak sekolah banyak memberikan bantuan kepada mereka dalam menghadapi kesulitan dan tantangan terutama dalam bidang pendidikan. Dalam penelitian ini, sekolah menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam memunculkan kualitas *resilience* yang dimiliki oleh anak-anak. Pihak sekolah memberikan perhatian penuh terhadap setiap siswanya tanpa membedakan masing-masing siswa, pihak sekolah juga memberikan harapan yang tinggi bahwa setiap siswanya dapat melalui setiap tantangan yang ada di sekolah, dan juga dalam meraih cita-cita mereka tanpa membatasi imajinasi mereka terhadap mimpinya. Sekolah memberikan keleluasaan bagi para siswa untuk bereksplorasi dan mencari informasi tentang kesenangannya. Kemudian pihak sekolah juga memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat secara aktif di setiap kegiatan yang diadakan di sekolah, sekolah memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2.4 Aspek Tidak Dominan Pada Siswa *Resilient*

Dari 16 subjek penelitian, terdapat 2 orang subjek yang termasuk kategori rendah pada aspek *Autonomy* dan *Family Protective Factor*.

Berdasarkan hasil analisis pada aspek *Autonomy*, terdapat 3 subjek yang rendah pada sub-aspek *Positive Identity*, dan *Self Efficacy and Mastery*. Sedangkan pada sub-aspek *Internal Locus of Control and Initiative*, *Self Awareness and Mindfulness*, dan

Humor, terdapat 1 subjek yang termasuk dalam kategori rendah. Sub-aspek *Positive Identity* merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian baik buruk terhadap suatu hal dan memiliki penilaian diri yang positif, *Internal Locus of Control* merupakan kemampuan melakukan kontrol terhadap hidup mereka, serta memiliki kebiasaan hidup yang baik, *Self Efficacy and Mastery*, merupakan kepercayaan bahwa individu dapat mencapai apa yang ingin dicapai, *Self Awareness and Mindfulness* merupakan kemampuan untuk memahami pemikiran, perasaan, karakter serta memperhatikan suasana hati diri sendiri, sedangkan *Humor* merupakan kemampuan untuk mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi tawa. Dari hasil subjek yang rendah pada aspek tersebut, menunjukkan bahwa subjek belum dapat mengontrol dirinya, mereka belum mampu untuk memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri, dan juga membedakan hal yang mana yang baik untuk dirinya. Ketika subjek dihadapkan dengan kesulitan, subjek merasa ragu bahwa ia dapat melewatinya karena subjek belum mampu untuk mengontrol kesulitan tersebut. Selain itu, ketika subjek dihadapkan dengan kondisi yang kurang menyenangkan bagi dirinya, ia kurang mampu untuk mengubah situasi tersebut menjadi lebih menyenangkan, dan cenderung lebih menghindari interaksi dengan orang lain ketika sedang menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan hasil analisis data pada aspek *Family Protective Factor*, subjek 6 dan 11 memiliki skor rendah pada aspek *High Expectation* dan *Opportunities for Participation and Contribution*, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek merasa keluarganya kurang memberikan dukungan serta harapan yang tinggi terhadap apa yang dilakukan oleh subjek, kemudian subjek merasa bahwa keluarga jarang mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga, dan subjek tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya apabila sedang berkumpul dengan kedua orangtuanya. Rendahnya kedua aspek tersebut bisa disebabkan oleh kesibukan orangtua subjek, apabila dilihat dari identitasnya, kedua orangtua subjek tersebut bekerja sehingga seringkali pulang larut malam dan kurang memiliki waktu untuk menyampaikan dukungan atau harapannya terhadap subjek, serta kurang memiliki waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga lainnya, karena pada kegiatan sehari-hari ketika subjek sekolah, kedua orangtuanya terkadang berangkat lebih pagi, dan pulang larut malam setelah subjek bersiap untuk tidur, mereka pun kurang memiliki waktu untuk melakukan kegiatan yang memungkinkan seluruh anggota keluarga untuk terlibat di dalamnya, sehingga hal tersebut menyebabkan subjek merasa kurang adanya kerjasama dan kesempatan baginya untuk terlibat dalam kegiatan di dalam keluarga. Selain itu subjek dinilai kurang belum cukup dewasa untuk menyampaikan pendapat dan kontribusinya di dalam keluarga. Kondisi-kondisi seperti ini yang membuat aspek *Family Factor Protective* menjadi rendah dibandingkan dengan aspek protektif lainnya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan data, dapat ditarik kesimpulan :

1. Seluruh subjek penelitian termasuk ke dalam kategori *resilient*, Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat melewatinya dan tetap dapat menjalankan kewajiban mereka sebagai murid kelas 6 sekolah dasar.
2. Semua subjek termasuk dalam kategori tinggi di masing-masing aspek internal *resilience*, yaitu aspek *Social competence*, *problem solving* dan *Sense of*

Purpose. Sedangkan pada aspek internal *Autonomy*, sebanyak 12.5 % termasuk dalam kategori rendah.

3. Pada aspek eksternal, seluruh subjek atau 100% termasuk dalam kategori tinggi pada aspek *School Protective Factor*, Sedangkan aspek *Family Protective Factor* merupakan aspek yang paling yang memiliki persentase yang paling rendah yaitu 87.5% atau sebanyak 14 orang.

4. Saran

Dari hasil pengambilan data, *Family Protective Factor* merupakan factor *resilience* yang memiliki persentase paling kecil, hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa keluarga dari siswa yang kurang memberikan dukungan dan perhatiannya. Oleh karena itu, peneliti berharap pihak keluarga dari masing-masing murid untuk lebih memberikan dukungan, kepercayaan, kasih sayang, harapan yang tinggi, dan kesempatan untuk berkontribusi dalam keluarga, sehingga para siswa dapat menjadi individu yang *resilient*.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Gajah Mada
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian cetakan kesembilan*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Reabilitas dan Validitas*. Cetakan kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Benard, Bonnie. 2004. *Resiliency What We Have Learned*. San Francisco : WestEd
- Benard, Bonnie. 1991. *Fostering Resilience In Kids . Protctive Factors In The Family, School, and Community*. OR : Western Center of Drug-Free Schools and Communities.
- Howitt, Denis & Cramer, Duncan. 2011. *Introduction to Statistics In Psychology fifth edition*. England : Pearson Educated Limited.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Noor, Hasanuddin, 2009. *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Perilaku*. Bandung : Pak.Psikologi Unisba
- Papalia, Diane, E., Olds, Sall Wendkos, Feldman, Ruth Duskin. 1998. *Human Development*. New.
- Santrock, John, W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid Dua. Jakarta : Erlangga
- Benard, Bonnie. 2011. *From Risk to Resiliency : What Schools Can Do*.
- Benard, Bonnie. 2012. *Turning It All Around for All Youth : From Risk To Resilience*.
- Benard, Bonnie. 1991. *Fostering Resiliency In Kids: Protective Factors in The Family, School, and Community*.
- Aliefatunnisa, Alfiani. 2011. Studi Tentang Resiliensi Pada Siswa Berprestasi MTs Sirnamiskin Bandung. Fakultas Psikologi UNISBA Bandung.
- Nursilvia, Poppy, R. 2012. Studi Mengenai *Resiliency At Work* Pada Karyawan *Engineer* di PT. Konsultan Rekayasa Bandung. Fakultas Psikologi UNISBA Bandung.
- www.resiliency.com (diakses pada 2 Agustus 2012)
- www.edukasi.kompasiana.com (diakses pada 18 September 2012)
- www.suaramerdeka.com (dikses pada 3 Januari 2013)